

KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM AL-QURAN

(Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman/ 31: 12-19)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam (S. Th.I) pada Fakultas, Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

I C E

NIM: 30300110058

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Maret 2013

Penyusun

ICE

NIM: 30300110058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada setiap manusia, serta rahmat, taufiq dan inayah-Nya. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabat, tabi-tabi'in serta pengikut setia beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan studi maupun penyusunan skripsi ini, tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orangtua penulis yang tercinta, Ayahanda Lewa dan Ibunda Emen. Tiada kesanggupan bagi ananda untuk membalas kasih sayang dan ketulusannya mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah. Semoga Allah mencurahkan cinta, kasih sayang dan ampunan-Nya. Tak lupa juga kepada kakak dan adik-adikku yang telah membantu dalam bentuk materi maupun non materi . semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik, Amiin.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag, selaku Dekan bersama Wakil Dekan I Drs. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Wakil Dekan II Drs. H. Ibrahim, M.Pd, dan Wakil Dekan III Abduh Wahid, M.Ag, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag, dan Muhsin Mahfidz, M. Th. I, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
5. Hasyim Haddade, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing I dan A. Muh. Ali Amiruddin, S.Ag, MA, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberi

kemudahan dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan mulai dari penyusunan draf hingga penyelesaian skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan para staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
8. Para guru-guru yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai dengan materi, rekan-reran mahasiswa baik dari Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik maupun dari fakultas lainnya. Terutama rekan-rekan Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2008. Serta semua yang tidak dapat penulis menyebutkan namanya, yang telah memberikan bantuan dan motivasi untuk secepatnya menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan hanya kepada Allah penulis memohon ilmu yang bermanfaat dan berlandung untuk dijauhkan dari ilmu yang tiada berguna.

Makassar, 18 Maret 2013

Penulis

ICE

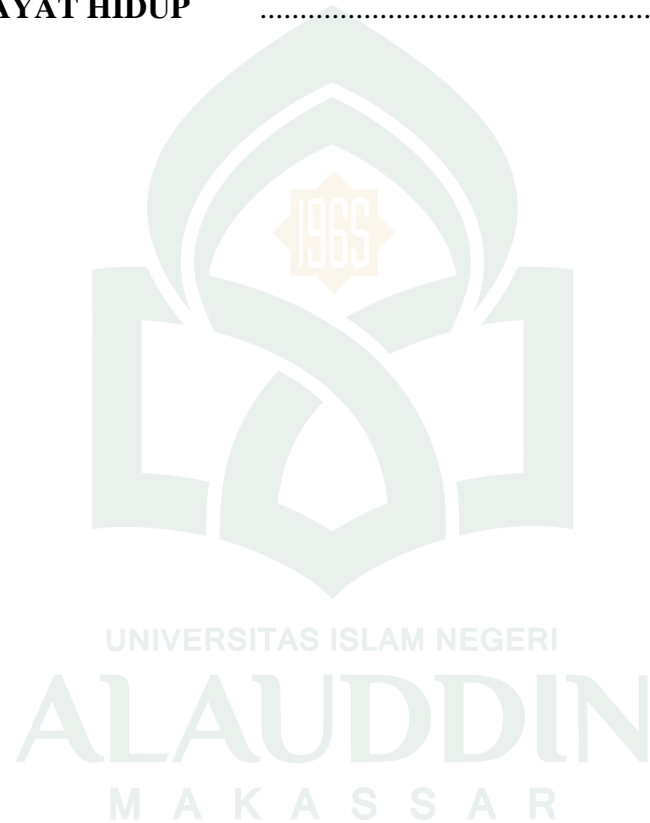
NIM: 30300110058

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Definisi Operasional Judul	5
D. Metodologi Penelitian	9
E. Tujuan dan Kegunaan	11
F. Garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK	
A. Pengertian Pendidikan Anak	13
B. Pendapat Para Pakar Pendidikan Muslim	21
BAB III ANALISI SURAH LUQMAN AYAT 12-19	
A. Kajian Terhadap Nama Luqman dalam al-Qur'an	27
B. Munasabah Ayat 12- 19	32
C. Asbabul Nuzul ayat 13 dan 15	40
D. Mikro Analisis Kosa Kata Surah Luqman Ayat 12-19	42
BAB IV KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN	
A. Kriteria Seorang Pendidik dalam Surah Luqman Ayat 12....	67
B. Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19..	72
C. Tujuan Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19..	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Implikasi Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93





ABSTRAK

Nama Penyusun : I C E
NIM : 30300110058
Judul Skripsi : Konsep Mendidik Anak dalam al-Qur'an

Skripsi ini adalah studi tentang mendidik anak dalam al-Qur'an. Mendidik anak merupakan salah satu kewajiban para pendidik terkhusus kepada kedua orangtua. Anak adalah amanah sekaligus fitnah dan akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah swt.

Pokok permasalahan skripsi ini adalah mengungkap tentang makna pendidikan anak disertai dengan beberapa pendapat para ulama. selanjutnya penulis juga memaparkan beberapa metode dan pembentukan kepribadian anak. Serta menjelaskan tujuan, hikmah, dan urgensi mendidik anak dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan ayat demi ayat setiap surah dalam al-Qur'an serta memperhatikan kosa kata, sebab turunnya, munasabahnya, dan memaparkan kandungan ayat secara umum serta menjelaskan hukumnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mendidik anak dalam al-Qur'an sangat dibutuhkan demi tercapainya hak seorang anak dan menghindari beberapa kesalahan dalam mendidik anak. Sehingga dapat menciptakan generasi Qur'ani dengan akhlak yang baik.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa menjadi seorang pendidik Qur'ani tidak mudah. Namun dengan mengetahui hal tersebut seorang pendidik dapat mempersiapkan dirinya sejak dini untuk menghadapi masalah tentang pendidikan serta kembali kepada pemahaman al-Qur'an yang benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril a.s., yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah yang diberi tugas oleh-Nya untuk mensosialisasikannya kepada seluruh manusia.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci untuk umat Islam, mengandung berbagai macam penerangan, hidayah, petunjuk, pengajaran, dan peringatan-peringatan untuk menginsafkan dan menyadarkan manusia.²

Al-Qur'an telah mengatur segala sesuatu termasuk masalah tentang mendidik anak. Pada masa modern dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sangat penting pada setiap manusia pada umumnya dan pada anak khususnya. Ketika seseorang menyadari akan pentingnya pendidikan, niscaya akan mencapai cita-citanya di dalam kehidupan. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki kesadaran, akan terbelakang dan tidak mampu menangkap kemajuan peradaban.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X (Cet. I; Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. xxxv.

² Hasbi al-Siddiegy, *Al-Islam : Kepercayaan Kesusilaan Amal Kebajikan jilid I dan II* (Cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 20.

Pendidikan tidak seharusnya dipandang sebagai sebuah lambang kebahagiaan atau fenomena yang sangat mewah. Sebab pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup serta urusan sejati manusia yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan masyarakat secara umum, juga individu. Pendidikan bertanggung jawab melatih individu untuk berkumpul di dalam masyarakat, bersama dengan aturan-aturan, kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, serta tradisi-tradisi mereka. Selain itu pendidikan memungkinkan seseorang untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan secara jujur, membawa kekayaan intelektual, nilai-nilai kemuliaan serta kebiasaan-kebiasaan bermartabat pada generasi-generasi berikutnya. Seorang pakar pendidikan mengungkapkan alasan pentingnya pendidikan adalah bayi tidak lahir sebagai manusia-manusia, namun mereka menjadi demikian melalui pendidikan.³

Seorang pendidik sebaiknya mengetahui ilmu mendidik berdasarkan dengan al-Qur'an dan al-sunnah, sehingga dapat menciptakan generasi yang mencintai dan mengamalkan al-Qur'an. Hal ini merupakan amal jariyah seorang pendidik, baik dia adalah orang tua atau seorang guru.⁴ Pendidik harus memiliki komitmen dalam mendidik anak-anaknya, sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Islam.

³ Bagir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami : Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Cet.I ; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 5.

⁴ Muhammad al-Zuhailî, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan bagi Orangtua Muslim* (Cet. I; Bandung: Al- Bayan, 2004)

Misalnya, seorang ayah tidak mempersoalkan sumber penghasilannya, hingga sekalipun sumber tersebut berasal dari barang yang subhat atau haram.⁵

Al-Qur'an al-Karim menyeru kepada manusia dengan firman-Nya, dalam Q.S. al-Tahrim / 66 : 6.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, istri, dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidak cukup bagi dirinya sendiri menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak istrinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata.⁷

⁵ Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam* (Cet.I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 105.

⁶Departemen Agama RI. Jil.X, *op. cit.*, h. 223.

⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), h. xvi.

Pendidikan yang keliru, dimana orang tua berambisi memperhatikan materi anak-anaknya, serta memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan yang gemilang. Sehingga meraih kedudukan, posisi serta pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan hukum-hukum dan jiwa etika yang Islami.⁸

Bukti lain dari pendidikan yang salah adalah masalah perkawinan. Ketika anak-anak akan melaksanakan perkawinan para orang tua hanya memperhatikan persiapan keperluan-keperluan materi, berupa perabotan-perabotan, dan sebagainya. Tanpa disertai perhatian terhadap pertumbuhan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan kemanusiaan yang menyangkut kehidupannya. Islam mengajarkan bahwa pentingnya cinta dan kebaikan di antara anggota keluarga. Untuk menghindari segala hal yang dapat mengacaukan kesucian hidup. Para wanita harus memenuhi tanggung jawabnya, sebab mereka dapat mengubah sebuah rumah menjadi syurga dengan memenuhi tugas-tugas, memperhatikan moral, dan menjadi seorang mukminat yang khas ataupun menjadikannya neraka.

Ketika istri mengurus suami dengan memenuhi berbagai tugasnya, ikatan keluarga akan kuat. Dengan adanya cinta antara anggota keluarga akan mengantarkan pada keberhasilan pendidika. Perilaku ini benar-benar menegakkan suatu roh yang mulia merupakan elemen paling penting dalam pendidikan yang benar pada esensi-esensi anak. Islam mendorong penghormatan satu sama lain serta ketaatan juga moral

⁸ Husain Mazhahiri, *op. cit*, h. xvii.

antara anggota keluarga. Yang lebih tua harus memahami yang lebih muda, yang mudah harus menghormati yang lebih tua. Ketaatan dengan moral memunculkan makna keutamaan serta nilai-nilai yang baik. Ia memberikan kematangan tingkah laku yang sempurna di benak anak serta mendorong kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Para pakar psikoanalisis telah membuktikan bahwa nilai-nilai moral dan agama anak matang hanya di lingkungan keluarga.⁹

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji aya-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah Konsep Mendidik Anak dalam al-Qur'an. Dari pokok permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa batasan masalah yaitu :

1. Apa pengertian pendidikan ?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang pendidikan?
3. Bagaimana kriteria, metode dan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an ?

C. Definisi Operasional Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul Konsep Mendidik Anak dalam al-Qur'an. Dari judul skripsi ini

⁹ Bagir Sharif al-Qarashi, *op. cit*, h. 53-54.

didukung oleh empat term yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut, keenam term tersebut adalah konsep, mendidik, anak, dan al-Qur'an.

1. Konsep

Konsep adalah kata yang melambangkan sejumlah uraian yang mempunyai kegunaan atau arti yang sama dengan kata lain konsep merupakan bahan bangunan dasar bagi teori.¹⁰ Konsep dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.¹¹ Concept yang berasal dari Bahasa Inggris berarti konsep, buram bagan, rencana, dan pengertian.¹²

2. Mendidik

Menurut Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Bahaking Rama, mendidik berarti menyiapkan anak dengan jalan mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya. Sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat.¹³ Kata “*tarbiah*” (pendidikan) berarti mendidik dan mengasuh

¹⁰ A. Kadir Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 35.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 456.

¹² Jhon M. Echols dan Hasa Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1995), h. 135.

¹³ Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 18.

seorang anak.¹⁴ Sedangkan pendidikan secara istilah adalah memiliki dua makna. Pertama yang bersifat umum dan yang lainnya adalah khusus. Pengertian secara umum adalah semua tindakan yang dikehendaki ataupun tidak yang membantu mengembangkan kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan badani, intelektual, etika, atau afeksi (emosional). Pengertian khusus pendidikan adalah pertukaran basis-basis budaya dan pendidikan generasi-generasi membatasi pengertian ini dengan mengatakan bahwa ia merupakan upaya-upaya yang bertujuan menempatkan pemuda dalam sebuah urusan dunia tertentu. Dengan kata lain, makna spesifik pendidikan ialah berbagai usaha dan upaya yang orang dewasa lakukan untuk mendidik nalar para pemuda serta mengatur moral mereka.¹⁵

3. Anak

Menurut *Kamus Indonesia, Arab, Inggris*, anak adalah *thifl*.¹⁶ *Thifl* dan *thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfâl*. Seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda dewasa). Menurut arti terminologi anak-anak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak dewasa. Fase ini diawali

¹⁴ Bagir Sharif al-Qarashi, *op., cit*, h. 27.

¹⁵ *Ibid.*, h.29.

¹⁶ Ab. bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia, Arab, dan Inggris* (Cet. 10; Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1996)

dengan bayi adapun masa akhir ditandai dengan masa baliq.¹⁷ Kata *thifl* adalah isim jenis (*generic noun*) dengan makna plural.¹⁸ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil.¹⁹

Anak merupakan tumpuan harapan zaman, bukan saja sebagai penyambung keturunan, juga untuk melanjutkan cita-cita perjuangan. Al-Qur'an menyebutkan cita-cita Nabi untuk memperoleh anak-anak saleh, sebagai pewaris dan penerus cita-cita usaha-Nya.²⁰

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat membandingkan al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang mulia bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.²¹

5. Tafsir

¹⁷ Hanna Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. xiii.

¹⁸ *Ibid.*, h. xiv.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional., *op. cit.*, h. 41.

²⁰ H.Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an*, jil.I (Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 113.

²¹ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet.VIII ; Bandung : Mizan, 1998), h.3.

Tafsir menurut bahasa ialah penjelasan atau keterangan Allah swt dalam Q.S. al-Furqan/ 25: 33,

Sedangkan menurut istilah tafsir ialah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berikut penjelasan maknanya serta pengambilan hokum serta hikmah-hikmahnya. Sebahagian ahli tafsir mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah swt sesuai dengan kemampuan manusia.²²

6. *Tahlīlī* atau analisis

Kata *tahlīlī* adalah metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an dari setiap surah-surah dalam al-Qur'an dengan memperhatikan *asbābun-nuzul*, *munābāt*, *nāsikh-mansūkh* dan lain-lain dalam al-Qur'an.²³

Konsep mendidik anak dalam al-Qur'an adalah rencana yang dilakukan oleh seorang pendidik dan para orangtua secara sengaja dan sistematis dalam membina peserta didik dari segala aspek. Seperti mengajarkan tentang akidah, ibadah dan akhlak demi tercipta generasi yang mencintai al-Qur'an dengan cara mengkajinya, mengamalkannya, dan mendakwakkannya sesuai dengan syariat Islam.

²² M. Ali al-Shaabuuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 245

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 68.

D. Metode Penelitian

Penulis akan menguraikan tentang metode penelitian skripsi di dalamnya pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta analisis data.

1. Metode pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, dengan memperhatikan arti kosa kata, sebab turunnya, munasabahnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan tersebut.²⁴

2. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data digunakan kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Masa Kini*, (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1983), h. 9.

secara khusus tentang mendidik anak serta buku-buku yang membahas secara umum dan terperinci mengenai mendidik anak.

3. Metode pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir :

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada suatu yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.²⁵

²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhui : Beberapa Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta : Perguruan tinggi Ilmu Qur'an, 1986), h. 38.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

- a. Untuk mengetahui makna pendidikan.
- b. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang pendidikan.
- c. Untuk mengetahui criteria, metode dan tujuan pendidikan.

2. Kegunaan

Diharapkan dari hasil tulisan ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi, pemikiran, atau dapat menambah informasi, dan memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya pemahaman tentang konsep mendidik anak dalam al-Qur'an dan makna yang dikandungnya.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Bab I merupakan pendahuluan secara umum pembahasannya bersifat metodologis. Bab ini memberikan gambaran singkat dan orientasi dari obyek yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Dalam bab pendahuluan ini terdiri atas tujuh sub bab, dan telah diuraikan muatannya masing-masing sebagaimana terdahulu.

Bab II, menguraikan masalah tinjauan umum mendidik anak . Dalam uraian ini penulis mengemukakan pengertian pendidikan baik secara etimologi dan terminologi, pendapat para pakar pendidikan muslim.

Bab III, adalah bab analisis ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 12-19. Penulis akan menjelaskan tentang nama Luqman dalam al-Qur'an. Mengaitkan dengan surah sebelumnya dan menjelaskan asbabul nuzulnya atau sebab turunnya suatu ayat. Serta menjelaskan makna kosa kata dan frase pada setiap ayat dalam surah Luqman ayat 12-19.

Bab IV, merupakan bab yang menguraikan konsep mendidik anak dalam al-Qur'an. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang kriteria seorang pendidik dalam surah Luqman ayat 12-19, metode pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 12-19 serta menjelaskan tujuan pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 12-19.

Bab V, adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang berfungsi menjawab pokok permasalahan dan sub masalah yang penulis telah kemukakan sebelumnya. Di samping itu akan dikemukakan pula beberapa saran yang merupakan implikasi akhir dari hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna.¹ Ciri manusia sempurna menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat termasuk keterampilan, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.² Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada si terdidik, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.³

Menurut H.M. Sattu Alang, bahwa pendidikan yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kajian dan pemikiran tentang pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama

¹ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 23.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 46.

³ Rosmiaty Azis, *op. cit*, h. 24.

bentuknya yakni *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagoik* (ilmu pendidikan). *Paedagoik* adalah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedah* yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menyempit anak-anak sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *age* (saya membimbing, memimpin). Selanjutnya dalam membimbing dan mengarahkan perkembangannya dan pertumbuhan jasmani dalam arti pengertian pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu psikologis.⁴

Secara etimologi pengertian pendidikan Islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam ada tiga, yaitu ; *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.⁵

Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh⁶, ke dua *rabiya*, *yarba* yang berarti tumbuh dan berkembann, ke tiga *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai,

⁴ H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet. I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001), h. 63.

⁵ Sitti Trinurmi, *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 79.

⁶ Lihat Q.S. Ruum/ 30: 39.

memimpin, menjaga, dan memelihara.⁷ Kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.⁸ kata *al-tarbiyah* memiliki arti yang luas, ia dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.⁹

Apabila dikaji secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah sumbernya dari Allah sebab Allah sebagai pendidik seluruh ciptan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian *al-tarbiyah* memiliki empat makna, pertama memelihara dan menjaga *firtah* anak didik menjelang dewasa, kedua mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹⁰

Kata *al-ta'lim* merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang dapat berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Istilah *al-ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama dari kata '*allama-yu'allima* yang berarti mengecap atau memberi tanda; ke dua '*allima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.

⁷ Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 36.

⁸ Lihat Q.S. al-Fatihah/ 1: 2.

⁹ Sitti Trinurmi, *loc, cit.*

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 26.

Kata *ta'lim* dengan kata kerja '*allama* sudah digunakan sejak zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis serta pemakaian sehari-hari. Term *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah. Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu antara memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹¹

Syekh Muhammad Naguib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat, menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafal *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada objek didik, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, istilah *ta'lim* juga dapat digunakan dalam rangka menunjukan konsep pendidikan. Pertama *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian yang bersifat kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dari makna ini menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam kerangka tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalannya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan

¹¹ Rahmat, *op.cit.*, h. 38.

mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.¹²

Kata *al-ta'dib* merupakan dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Istilah *al-ta'dib* berakar dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *aduba – ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun; kedua dari kata *adaba – ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan; ketiga dari kata *addaba – yuaddibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut al-Attas, istilah *ta'dib* sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajatnya. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Adab juga bermakna undangan kepada perjamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah,

¹²*Ibid.*, h. 39.

adab melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang sesuai dari aspek kehormatan.¹³

Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Menurut istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh (*tarbiyah*). Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam lafal *ta'dib* sudah terdapat dalam lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). Dan bila dikaji secara filosofis ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, *ta'lim* lebih mengarah kepada kajian ontologi, *tarbiyah* lebih mengarah pada kajian epistemologi serta dan *ta'dib* lebih mengarah pada kajian aksiologi.¹⁴

Dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang mempermasalahkan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan).¹⁵

Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan membicarakan watak suatu bentuk pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan ilmiah. Pembicaraan

¹³*Ibid.*, h. 39.

¹⁴*Ibid.*, h. 40.

¹⁵*Ibid.*, h. 67.

dalam epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab karakteristik pengetahuan ilmiah, kebenarannya, serta mengujinya.¹⁶

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan buruk. Indah dan tidak indah erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggung jawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan.¹⁷

Sementara Hasan Langgulung, lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* karena mempunyai arti proses pendidikan yang tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak budi pekerti.¹⁸

Pendidikan pada anak sangat berpengaruh pribadinya seperti sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nolte dengan judul *Children Learn What They Live*. Sajak itu menggambarkan pengaruh pendidikan pada anak. Berikut petikan sajaknya:

¹⁶ *Ibid.*, h. 72.

¹⁷ *Ibid.*, h. 76.

¹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Cet.I; Padang: Quantum Teaching, 2005), h. 158.

Anak belajar dari kehidupannya.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan penuh permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemahaan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali dirinya

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar untuk menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹⁹

Teladan orangtua sangat dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi saleh, dengan menampakkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, tidak hanya memberikan nasihat, perintah, atau bahkan larangan kepada anak-anaknya. Orangtualah mestinya yang pertama melakukan apa yang ia sampaikan.²⁰ Akan tetapi tidak ada orangtua yang sempurna, namun menyiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan di masa depan dan lebih siap untuk mengatasinya.²¹

¹⁹ Sitti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 138.

²⁰ *Ibid*, h. 139.

²¹ Carol Cooper, et al., *Ensiklopedia Perkembangan Anak* (Cet.. I; Erlangga, 2009), h. 10.

B. Pendapat para Pakar Pendidikan Muslim

Para pakar pendidikan telah menaruh perhatian besar untuk menjelaskan istilah pendidikan dengan menunjukkan pokok-pokok ilmiahnya. namun mereka belum menampilkan sebuah kesepakatan bulat. Berikut beberapa pendapat para pakar pendidikan muslim tentang pendidikan.

Defenisi pertama diungkapkan oleh al-Raghib al Asfahani dalam *Kitab Mujam Mufradat Alfa* sebagaimana yang dikutip oleh Awaliah Musgamy bahwa kata *rab* dalam al-Qur'an berasal dari *tarbiyah* yaitu membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna. Pengertian ini pula yang disampaikan oleh Iman al-Baidawi dengan kata *rab* adalah *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit atau tahap demi tahap. Berbeda dengan al-Qurtubi mengemukakan arti *al-rab* dengan pemilik tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan. Hal ini senada yang disampaikan oleh Abdul Karim al-Bustani, *al-rab* adalah pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.²² Al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti member makanan, memlihara, mengasuh, dan memelihara. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. hal ini menggambarkan bahwa arti *tarbiyah* yang disampaikan oleh al-Jauhari tidak terbatas

²² Awaliah Musgamy, *Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 14.

pada manusia saja melainkan sangat luas pengertiannya. Namun dalam Islam dikhususkan untuk manusia.²³

Selanjutnya Ahmad Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Munirah pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam demi terbentuknya kepribadian menurut agama Islam. Sementara Zuhairini juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Shalih ‘Abd al-Aziz sebagaimana dikutip oleh Marjani Alwi *tarbiyah* adalah mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi jasmani, rohani, akal.²⁵

Dari pendapat pendidikan yang disampaikan oleh al-Ragib al-Asfahani dan Baidawi lebih menekankan pengertian *al-rab* (pendidikan) yang dipahami pada masa sekarang yaitu melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu hingga si terdidik mencapai kesempurnaannya. Sedangkan al-Qurtubi lebih menekankan pengertian *al-rab* yang terdapat dalam surah al-fatihah yang merupakan nama dari asma Allah.²⁶

²³ *Ibid.*, h. 18.

²⁴ Munirah, *Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Perkembangan Anak* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 16.

²⁵ Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun Balita* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 60.

²⁶ Awaliah Musgamy, *op. cit.*, h. 15.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba dan Zuhairini pendidikan adalah upaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia yang dilakukan dengan cara sistematis berdasarkan dengan ajaran agama Islam, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁷

Term lain yang digunakan untuk menunjukkan pendidikan adalah *al-ta'lim*. Āiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Awaliah Musgamy menganggap bahwa *ta'lim* merupakan bagian dari *tarbiyah* sebab hanya bersifat domain kognitif. sedangkan Syekh Naquid al-Attas mengatakan bahwa *ta'lim* lebih dekat dengan pengajaran dan jauh dari aspek kognitif karena tidak dalam kerangka proses atau konsep.²⁸ Sedangkan Azyumardi Azra mengatakan bahwa *ta'lim* adalah hanya transfer ilmu semata. ia hanya bersifat teknis. dengan demikian istilah *tarbiyah* lebih luas cakupannya dari *ta'lim*.²⁹

Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip oleh Marjani Alwi, proses *ta'lim* bersifat universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. *Ta'lim* lebih luas jangkauannya dari pada *tarbiyah*.³⁰ Ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum muslimin, bukan hanya membaca tetapi disertai dengan menghayati, memahami, tanggungjawab, dan amanah. Dengan demikian menyebabkan hati

²⁷ Munirah, *op. cit.*, h. 17.

²⁸ Awaliah Musgamy, *op. cit.*, h. 20.

²⁹ *Ibid.*, h. 21.

³⁰ Marjani Alwi, *op. cit.*, h. 61.

mereka bersih dan siap mendapat hikmah.³¹ Sementara menurut Jalal dengan pengutip yang sama mengatakan bahwa *ta'lim* lebih tepat digunakan daripada *tarbiyah* dengan alasan, *ta'lim* lebih mengarah pada aspek pendidikan yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor sedangkan kata *tarbiyah* digunakan untuk pemeliharaan fisik pada waktu masih kecil³² dan Rasul diutus untuk mendidik umatnya ke jalan yang benar sesuai dengan ajara Tuhan^{33, 34}.

Mengenai kata *ta'dib* memiliki akar kata *addaba*. Syekh Muhammad Naquid al-Attas sebagaimana dikutip oleh Awaliah Musgamy mengatakan bahwa *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena kata ini lebih khusus ditekankan pada pembinaan manusia. sedangkan kata *tarbiyah* mengandung pengertian yang luas mencakup seluruh makhluk Tuhan, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.³⁵

Selanjutnya al-Attas menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Marjani Alwi, bahwa *al-ta'dib* lebih tepat digunakan dalam pendidikan dengan alasan:

1. Istilah *ta'dib* menurut tradisi Arab mengandung tiga unsur, yaitu pengembangan ilmiah, ilmu, dan amal. hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

³¹ Lihat Q.S. al-Baqarah/ 2: 31 dan 151.

³² Lihat Q.S. al-Isra/ 17: 24 dan Q.S. al-Syura/ 26: 18.

³³ Lihat Q.S. al-Baqarah/ 2: 151.

³⁴ Marjani, *op.cit.*, h. 63.

³⁵ Awaliah Musgamy, *op. cit.*, h. 21.

2. Kata *ta'dib* memiliki akar kata *addaba* yang berarti mendidik .
3. Dalam pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran, pengasuhan yang baik, dan tidak.
4. Penekanan *ta'dib* merupakan pembinaan tata karama, sopan santun atau lebih kepada pembinaan akhlak yang terpuji.³⁶

Para ahli pendidikan tidak memiliki pendapat dalam merumuskan pengertian pendidikan. Hal ini yang menyebabkan sehingga secara umum pendidikan menurut Islam terkandung dalam tiga Istilah yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.³⁷

Dengan adanya perbedaan pengertian pendidikan, maka para pakar pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat variatif sebagai berikut:

1. al-Syaibany, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku setiap individu peserta didik di lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.
2. Muhammad Fadhly al-Jamaly, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup dinamis berdasarkan ajaran nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
3. Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁸

³⁶ Marjani Alwi, *loc,cit.*, h. 63.

³⁷ *Ibid.*, h. 64.

Menurut penulis , pendidikan Islam adalah usaha sadar seorang pendidik atau orang tua dalam membimbing peserta didik (anak-anak) yang dilakukan secara sengaja dan sistematis sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dapat tercapai secara maksimal jika, seorang pendidik memulai dari dirinya terlebih dahulu kemudian orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan melakukan hal ini akan menciptakan generasi memiliki kesempurnaan akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam.



³⁸ H. Samsul Nizar, *op, cit.*, h. 31-32.

BAB III

ANALISIS SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Kajian Terhadap Nama Luqman dalam al-Qur'an

Salah satu unsur pendidikan adalah pendidik. Pendidikan merupakan tanggungjawab para pendidik terkhusus kepada kedua orangtua. Berhasil atau tidak suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidik. Allah telah menurunkan al-Qur'an dan Hadis untuk dijadikan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu semuanya telah di atur oleh Allah swt termasuk masalah pendidikan. Semuanya telah tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis. Olehnya itu, untuk menerapkan pendidikan anak yang benar perlu ada sosok yang diikuti salah satunya adalah Q.S. Luqman ayat 12-19. Hal seperti ini sangat penting agar pendidikan yang diterapkan memiliki nilai yang maksimal.

Luqman merupakan salah satu sosok pendidik yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga. Beberapa uraian tafsir menjelaskan bahwa ia dianggap sebagai sosok pendidik yang memiliki potensi untuk mendapat hikmah. Karena Luqman mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan terhadap anaknya.¹

¹ Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 11.

Luqman adalah sosok yang disebut dalam surah Luqman ayat 11 sebagai pemilik hikmah.² Luqman selalu mendekatkan dirinya kepada Allah swt.³ Hikmah adalah berarti hidayah, sebab menahan kezaliman merupakan hidayah dari Allah.⁴

Para ulama al-Salaf memiliki perbedaan pendapat tentang nama Luqman dalam al-Qur'an. An- Nuhas sebagaimana dikutip oleh M. Ishom EI Saha dan Saiful Hadi, mengatakan bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah memiliki nama lengkap Luqman Ibn Azar. Sementara as Sahily berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibn 'Anqa' Ibn Sarwan (seorang pemimpin Suku Aila). Selanjutnya Wahab dan Muqatil berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibn Ba'aura, yakni anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak laki-laki dari bibinya. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman adalah salah satu keturunan Azar (ayah Nabi Ibrahim), yang hidup selama seribu tahun. Sedangkan al-Waqidy mengatakan bahwa Luqman yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah seorang qadhi Bani Israil. Begipula dengan Sa'id bin al-Musayyab mengatakan bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Aswad yang berasal dari Sudan Mesir.⁵

² M. Ishom EI Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), h. 387.

³ H. Abdulkarim Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz.21 (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 114.

⁴ Barsihannor, *op, cit.*, h. 21.

⁵ M. Ishom EI Saha dan Saiful Hadi, *loc., cit.*

Az- Zamakhsyariy sebagaimana dikutip oleh Barsihannor, mengatakan bahwa Luqman al-Hakim adalah putra Ba'ura Ibn Nahur, saudara perempuan Ayyub, hidup selama seribu tahun. Nabi Daud menuntut ilmu darinya. Sebelum Daud hidup dan diutus menjadi Nabi, Luqman al-Hakim memberikan fatwa. Ketika Nabi Daud menjadi Nabi, maka ia tidak berfatwa lagi.⁶

Selain perbedaan pendapat tentang beberapa nama yang disebut dalam al-Qur'an juga perbedaan pendapat apakah Luqman nabi atau sahabat?. Namun Mayoritas pendapat mengatakan bahwa Luqman adalah bukan nabi atau sahabat akan tetapi, ia adalah hamba Allah yang saleh, dan taat beribadah. Sufyan al-Tsauri meriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Luqman adalah hamba sahaya berkebangsaan Habsyi (Ethiopia) dan berprofesi sebagai tukang kayu. Berbeda dengan pendapat al-Auza'I juga meriwayatkan dalam sebuah hadis, ia menyatakan bahwa Luqman berkulit hitam dan memiliki fisik yang kuat. Sementara Ibnu Jariri dan Syu'bah meriwayatkan dalam sebuah hadis, ia menyatakan bahwa Luqman bukan seorang nabi.⁷ Karena kesalehannya sehingga ia mendapat hikmah dari Allah swt berupa perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan.⁸

⁶ Barsihannor, *op. cit.*, h. 12.

⁷ Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsiir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 7 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 251.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 631.

Luqman al-Hakim pernah ditawari untuk menjadi khalifa untuk memberikan hukum di antara manusia diwaktu ia tidur (mimpi) Namun Luqman berkata, jika Tuhan memilihku maka dia akan menerima amanah dan tunduk serta patuh kepada Allah swt. Selanjutnya ia berkata Jika itu dikehendaki, maka Tuhan memberikan Inayah dan menghindari aku dari dosa. Lalu malaikat berkata mengapa ya Luqman?. Luqman al-Hakim menjawab bahwa hukum merupakan tempat yang paling keras, sebab jika salah dalam memutuskannya, maka hal itu merupakan kezaliman dan itu berarti salah dalam menuju jalan kesyurga. Barang siapa di dunia hina dan di akhirat kelak ia mulia, lebih baik daripada di dunia ia mulia, tapi di akhirat ia menjadi hina. Hal ini menggambarkan bahwa Luqman al-Hakim memiliki kehalusan dan kearifan budi pekerti. Sehingga setiap ucapannya tercermin kata-kata yang bijak, bahkan malaikat takjub kepadanya.⁹

Luqman memiliki aqidah yang benar, memahami dasar-dasar agama dan mengetahui akhlak yang mulia. Namanya disebut dalam al-Qur'an sebagai seorang yang selalu menghambakan diri kepada Allah swt. Ia merasa dirinya sangat tergantung kepada nikmat Allah swt.¹⁰

Luqman al-Hakim memiliki kesempurnaan jiwa kemanusiaan dengan mendapatkan ilmu-ilmu dan mengaplikasikannya dengan perbuatan yang terpuji. Al-

⁹ Barsihannor, *op, cit.*, h. 13.

¹⁰ Departemen Agama RI, *op,cit.*, h. 632.

Tabatab'iy sebagaimana di kutip oleh Barsihannor, ia mengatakan bahwa Luqman merupakan sosok yang pendidik yang sangat ideal.¹¹

Untuk menemukan intisari di dalam al-Qur'an tidak penting tentang asal usul Luqman. Sebab al-Qur'an pun tidak menonjolkan asal-usul, yang terpenting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkan Luqman kepada putranya, yang mendapat kemuliaan yang sangat tinggi sampai namanya dicatat dan menjadi nama salah satu nama surah dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Luqman/ 31, terdiri dari 34 ayat.¹² Surah tersebut diturunkan sesudah Nabi Muhammad hijrah (Makkiyah), kecuali ayat 27, 28, dan 29. Ayat ini turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Mekkah (Madaniyyah) turun sesudah surah al-Saffāt.¹³ Al-Qur'an menyebutkan dua kali yaitu pada ayat 12 dan 13. Salah satu ciri surah ini diturunkan di Mekkah adalah dimulai dengan peringatan terlebih dahulu, siapa yang mendapat petunjuk dan rahmat dari Tuhan yaitu orang-orang yang *muhsinin* yakni orang-orang yang di dalamnya hidupnya selalu berbuat baik dibuktikan dalam praktek sehari-hari. Salah satu contohnya adalah melaksanakan shalat untuk menguatkan hubungan dengan Allah swt, mengeluarkan zakat untuk mengeratkan hubungan dengan sesama manusia.

¹¹ Barsihannor, *op, cit.*, h. 14.

¹² M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *op, cit.*, h. 386.

¹³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabul Nuzuk*, jil. 2 (Cet. 7; Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 471.

Sebaliknya orang yang tidak mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Allah swt, maka Allah akan menjauh darinya.¹⁴

Dengan demikian Allah swt telah menentukan dua pilihan terhadap manusia yakni syurga dan neraka. Barang siapa yang menginginkan syurga maka ia akan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebaliknya, seseorang yang tertipu dengan kehidupan dunia akan dibalas dengan azab Allah. Secara tidak langsung ia telah memilih tempat yang salah yakni neraka dengan penuh siksaan yang sangat berat.

B. Munasabahnya

Ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan baik berdasarkan petunjuk Allah swt. Sehingga beberapa ayat dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami tanpa melihat ayat sebelumnya. Antara ayat sebelumnya dan sesudahnya merupakan mata rantai yang tersambung-sambung.¹⁵ Berikut munasabah Q.S. Luqman/ 31: 12-19.

1. Munasabah antara Q.S. Luqman/ 31: 11 dan 12

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang Telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah.

¹⁴ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 115.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 238.

Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.¹⁶

Pada ayat diatas menjelaskan tentang orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah dan kebijaksanaan.¹⁷ Hal ini merupakan kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang kafir sehingga mereka sesat dari ajaran agama Islam.¹⁸ Sedangkan Q.S. Luqman/ 31: 12,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹⁹

Pada ayat di atas menjelaskan tentang karena kesalehan seorang hamba Allah swt sehingga ia dianugerahkan hikmah dan kebijaksanaan serta terhindar dari kesesatan. Al-Razi menjelaskan bahwa hikmah adalah sesuai perbuatan dengan pengetaua. Setiap manusia telah diberi hidayah oleh Allah swt, sehingga ilmu yang diperoleh sesuai dengan perbuatan. maka ayat 12 ini menjelaskan bawa Luqman dapat hikmah karena dia sanggup mengerjakan

¹⁶ Departemen Agama RI

¹⁷ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 129.

¹⁸ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 127.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 630.

suatu amal sesuai dengan ilmu yang ia peroleh.²⁰ Menurut Sayyib Quthb, Luqman diberi hikmah dalam hal menasihati anaknya dengan bijaksana seperti pengikraran terhadap Alla swt, persoalan akhirat disertai dengan pengaruh terhadap jiwa manusia.²¹

Kata *dan* pada awal ayat di atas berfungsi menghubungkan anrata kisah al-Nadr Ibn al-Hârits dan kisah Luqman. Kedua kisah ini memiliki persamaan dalam hal keajaiban dan keanehan. Kisah pertama keanehan dalam hal kesesatan dan kisah kedua dalam memperoleh hidayah dan hikmah. Secara tidak langsung ayat ini menjelaskan tentang Allah swt telah menyesatkan mereka berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan.²²

2. Munasabah Q.S. Luqman/31: 13 dan 12

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²³

²⁰ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc. cit.*

²¹ Sayyib Quthb, *fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. *Tafsir fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jil. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 164.

²² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 291.

²³ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

Penulis telah menjelaskan ayat 12 yakni hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah sifat syukur. Hubungannya dengan ayat 13 adalah memperkuat masalah yang terdapat pada ayat 12. Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya. Dengan menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat.²⁴ Ayat 13 juga menjelaskan bahwa Luqman mampu mengamalkan rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah swt dengan cara mentauhidkannya-Nya,²⁵ dzat yang wajib ada.²⁶

3. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 14 dan 13.

Pada ayat 13 telah dijelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt dengan apapun. Sebagai rasa syukur Luqman kepada Allah swt. Maka ayat berikutnya berbunyi,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun,

²⁴ Sayyid Qutb, *loc, cit.*

²⁵ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 296.

²⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, seri II (PT Bina Ilmu, 1983), h. 136.

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁷

Sedangkan pada ayat 14 dijelaskan agar seorang anak harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Sebab syukur kepada kedua orangtua dilakukan setelah bersyukur kepada Allah swt.²⁸

4. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 15 dan 14

Setelah ayat 14 menjelaskan agar seorang anak berbakti kepada keduanya. Maka ayat berikutnya berbunyi,

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.²⁹

Ayat ini menjelaskan tentang pengecualian menaati kedua orangtua.

Hal ini sekaligus memperkuat wasiat Luqman kepada anaknya untuk meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk dan kapan di mana pun.³⁰

²⁷ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

²⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 297.

²⁹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

³⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 303.

5. Munasabah Q.S Luqman/31: 16 dan 15

Jika pada ayat 15 al-Qur'an menetapkan akidah sebagai ikatan pertama sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi dan mukaddimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun ikatan nasab dan darah memiliki kekuatan cinta kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah, serta masalah akhirat.³¹ sementara ayat selanjutnya berbunyi,

يَسْبِيئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."³²

Selanjutnya pada ayat 16 digambarkan bahwa dengan adanya akhirat membuktikan bahwa Allah swt memiliki ilmu yang sangat luas dan segala perbuatan yang dilakukan oleh umatnya akan diliput oleh-Nya.³³ Untuk

³¹ *Ibid.*, h. 165.

³² Departemen Agama RI, *loc. cit*

³³ Sayyid Quthb, *loc. cit*.

mengontrol perilaku manusia sehari-hari. Sebab pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Sehingga hal ini merupakan sesuatu yang mutlak, yakni dengan adanya pembalasan di akhirat.³⁴

6. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 17 dan 16

Setelah ayat 16 menjelaskan tentang dengan adanya kehidupan sesudah mati yakni hari pembalasan di akhirat. Sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, maka Allah swt akan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Oleh karena itu, ayat selanjutnya berbunyi,

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁵

Maka ayat 16 menjelaskan kepada manusia bahwa hendaknya seseorang mendirikan salat, berbuat baik, mencegah dari sifat buruk dan bersabar.³⁶ Dengan melaksanakan salat seseorang akan melatih lidah, hati

³⁴ Umar Hasyim, *op, cit.*, h. 139.

³⁵ Departemen Agama RI, *loc, cit.*

³⁶ Umar Hasyim, *loc, cit.*

dan seluruh badan selalu mengingat Allah swt. Salat wajib dilakukan lima kali sehari semalam. Khusus untuk laki-laki diwajibkan salat berjamaah di masjid. Ketika seseorang memiliki ibadah yang kuat, akan mendorong dirinya untuk berbuat baik kepada orang lain. Serta mencegah manusia untuk berbuat yang tidak baik juga menanamkan dalam diri sifat sabar.³⁷

7. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 19,18 dan 17

Pada ayat 17 telah dijelaskan bahwa dengan ada empat masalah pokok pada ayat ini. Jika direalisasikan dengan baik, akan menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat. Selanjutnya ayat 18 dan 19 berbunyi,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ۖ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³⁸

Untuk menghindari sifat sombong dan angkuh perlu melaksanakan sifat-sifat yang telah dijelaskan pada ayath sebelumnya. Sebab sombong dalam hal apapun

³⁷ Abdulkarim Abdulmalik Amrullah, *op, cit.*, h. 133.

³⁸ Departemen Agama RI, *loc, cit.*

merupakan sifat yang tidak disukai oleh masyarakat. Selain itu, sifat tersebut akan mengakibatkan pelakunya dibenci oleh Allah swt.

C. Asbabul Nuzul Q.S. Luqman/31: 13 dan 15

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Al-Qur'an diturunkan ada yang tanpa sebab, adapula ayat diturunkan setelah terjadinya peristiwa yang perlu direspon atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an sangat penting bagi seseorang yang hendak mendalami pengertian suatu ayat dalam al-Qur'an. dengan mengetahui latar belakang turunnya suatu ayat, seseorang dapat menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayath itu diturunkan, sehingga memudahkan untuk dipahami.³⁹ Berikut penulis akan memaparkan asbabul nuzul Q.S. Luqman/ 31: 13 dan 15.

Dalam hadis riwayat Bukhari dari Abdillah, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah saw, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan iman dari perbuatan zalim?. Rasulullah saw menjawab, bukan begitu bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan

³⁹ Kementrian Agama RI, *op, cit.*, h. 228.

Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁴⁰ Maka turunlah Q.S. Luqman/ 31: 13 yang berbunyi,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴¹

Selanjutnya Thabrani dari Sa'ad bin Malili meriwayatkan bawa, Sa'ad bin Abi Waggās,a.s, ia berkata,"Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku memohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seribu jiwa dan keluar satu persatu dihadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliauapun mau makan. Dan sebab turunnya ayat ini dapat diambil pengertian bahwa Sa'ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad saw yang tidak boleh taat kepada orangtuanya

⁴⁰ A. Mudjab Mahali, ed., *Asbabul Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 660.

⁴¹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.⁴² Maka turunlah Q.S. Luqman/ 31: 15 yang berbunyi,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.⁴³

D. Mikro Analisis Kosa Kata Surat Luqman Ayat 12-19

1. Analisis kosa kata.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu” bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha terpuji”.⁴⁴

⁴² A. Mudjab Mahali, *op, cit.*, h. 661.

⁴³ Departemen Agama RI, *loc, cit.*

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 631.

Kata syukur terambil dari kata *syakara* artinya pujian atas kebaikan yang diperoleh karena Allah swt. Bersyukur kepada Allah swt dilakukan dengan merenungkan segala nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan sifat tunduk sehingga memunculkan rasa cinta kepadanya.⁴⁵

Kata *yaskur* merupakan bentuk *mudhâri* (kata kerja masa kini dan masa datang) untuk menunjukkan syukur. Hal ini mengisyaratkan bahwa syukur akan bermanfaat jika dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus. Lawan kata dari *kekufuran* digunakan bentuk kata kerja masa lampau, untuk mengisyaratkan bahwa apabila hal itu terjadi maka Allah swt akan melupakannya. Kata *ghaniyyun* (Maha Kaya) memiliki akar kata yang terdiri dari huruf *ghain*, *mim*, dan *yâ* artinya cukup. Dalam hal ini cukup menyangkut harta maupun yang lainnya. Kata *hamîd* (Maha Terpuji) memiliki akar kata terdiri dari huruf *hâ*, *mîm*, *dâl*, maknanyaterpuji. Kata ini digunakan untuk memuji segala sesuatu yang diperoleh karena Allah swt.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 292.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 294.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁷

Kata *ya'izhuhû* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati atau nasihat yang dilakukan dari satu ke saat. Selanjutnya kata *Bunayya* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Sehingga mendidik anak hendaknya didasari dengan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁴⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op,cit.*, h. 631.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 98.

dalam dua tahun. bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴⁹

Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan artinya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Kata tersebut mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.⁵⁰

Kata *jâhadâka* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Kata tersebut menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Sedangkan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 630.

kata *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.⁵¹

يَبْنِيْ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁵²

Kata *khardal* digambarkan dengan biji. Satu kilogram biji *khardal*/ moster terdiri dari 913.000 butir. Dengan berat satu biji moster sekitar satu perseribu gram (1mg), dan merupakan biji-bijian yang teringan yang diketahui umat Islam sampai sekarang. Selanjutnya kata kata *lathîf* terambil dari akar kata *lathafa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus, atau kecil. Dari kata ini lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.⁵³ Kata *khabîr* terambildari akar kata yang terdiri dari huruf, *kha*, *ba'* dan *ra'*, yang memiliki makna pengetahuan dan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 303-304.

⁵² Departemen Agama RI, *lo, cit.*

⁵³ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 306.

kelembutan. *Khabîr* dari segi bahasa artinya mengetahui dan tumbuhan yang lunak.⁵⁴

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁵⁵

Kata *ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan masyarakat secara umum selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sedangkan kata *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵⁶

Kata *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf, *shad*, *bâ'* dan *ra'*. Kata ini memiliki tiga makna, sabar melaksanakan perintah Allah swt, sabar dengan cobaan Allah swt, dan sabar dalam meng jauhi

⁵⁴ *Ibid.*, h. 307.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

⁵⁶ Barsihannor, *op. cit.*, h. 44.

larangan Allah swt. Kata '*azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu.⁵⁷

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁵⁸

Kata *tusha'ir* terambil dari kata dari *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo karena berupaya keras berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada saraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Kata ini menggambarkan upaya keras dari seseorang akibat bersikap angkuh dan menghina orang lain. Kata *fil-ardh* (di bumi). Pada ayat ini mengisyatkan bahwa asal kejadian

⁵⁷ Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 331.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 630.

manusia adalah dari tanah, hemdaknya tidak menyombongkan diri dan tidak melangkah angkuh di bumi.⁵⁹

Kata *mukhtâlan* terambil dari akar kata sama dengan *khayal*. Kata ini menggambarkan tingkah laku seseorang yang diarahkan oleh khayalannya bukan, pada kenyataan yang ada pada dirinya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya menggambarkan keangkuhan. Seorang yang *mukhtâlan* membanggakan apa yang ia miliki atau yang ia tidak miliki. Hal ini ditunjukkan oleh kata *fakhûran*, yakni membanggakan diri. Kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdh* artinya menggunakan sesuatu pada tempatnya. Seperti mata dapat melihat ke kiri dan ke kanan dengan bebas akan tetapi, ada sesuatu yang tidak dapat dilihat. Demikian juga, dengan suara. Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara pelan namun, tidak berisik. Sebab bersuara dengan suara keras digambarkan dengan suara keledai.⁶⁰

2. Analisis Frase Ayat

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 311.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 312.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶¹

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

Firman-Nya “ Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman”. Hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas pengungkapan yang bagus.⁶² Dengan adanya ilmu akan menyempurnakan dirinya, dan mampu mengerjakan perbuatan-perbuatan sesuai dengan kesanggupan. Allah memberikan hikmah kepada Luqman dengan jalam ilham.⁶³ Selanjutnya Luqman diberi hikmah dengan ucapan dengan kata-kata mutiara.⁶⁴ Al-Tabatab’iy sebagaimana dikutip oleh Barsihannor, bahwa Luqman adalah seorang yang kuat sifat *waranya*, pendiam, cerdas, bersifat toleransi terhadap manusia, ia memiliki pengendalian diri yang tinggi jika mendapat musibah atau kenikmatan.⁶⁵

⁶¹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

⁶² Syaikh Shafiyyur al-Mubarak, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi*, ter. Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.7 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 149.

⁶³ Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, jil. II, h. 1028.

⁶⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Sayuti, *op. cit.*, h. 475.

⁶⁵ Barsihannor, *op. cit.*, h. 14.

أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ

Firman-Nya “ Bersyukurlah kepada Allah”. Selanjutnya Luqman diberi hikmah dengan bersyukur kepada Allah swt atas anugerah yang diberikan kepadanya, dan anugerah ini tidak diberikan kepada manusia lain pada zamannya.⁶⁶ Hal ini merupakan puncak hikmah yang diberikan kepada Luqman.⁶⁷

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Firman-Nya, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Maksud dari potongan ayat tersebut adalah manfaat, kegunaan, dan pahala bersyukur kepada Allah swt niscaya kepada orang-orang yang bersyukur.⁶⁸ Sebab Allah sendiri tidak memerlukan syukur hambanya, karena syukur hambanya tidak memberikan keuntungan bagi Allah swt dan tidak pula akan menambah kemuliannya. Karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Terpuji.⁶⁹

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

⁶⁶ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *op, cit.*, h. 149.

⁶⁷ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 127.

⁶⁸ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *loc, cit.*

⁶⁹ Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 634.

Firman-Nya, dan barang siapa yang tidak bersyukur. Maksudnya adalah Allah swt tidak merasa rugi jika ada hambanya yang tidak mengingatnya.⁷⁰ Sekalipun seluruh penghuni bumi kufur kepada-Nya. Karena Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan yang lain.⁷¹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷²

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ

Firman-Nya, dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya”, pada saat ia mengajarnya tentang hikmah yang telah dikaruniakan Allah swt kepada Luqman dan dia mengajarkan kepada anaknya agar dijadikan pedoman dalam kehidupan.⁷³ Al- Suhaili

⁷⁰ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc, cit.*

⁷¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *op, cit.*, h. 150.

⁷² Departemen Agama RI, *loc, cit.*

⁷³ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc, cit.*

sebagaimana dikutip oleh Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, ia mengemukakan bahwa nama putera Luqman adalah Tsaran.⁷⁴

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Firman-Nya, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, artinya tidak boleh menyamakan Allah dengan yang lain, karena yang lain adalah hanya ciptaan Allah.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Firman-Nya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar. Artinya sama halnya dengan menganiaya diri sendiri.⁷⁵ Misalnya menyamakan Allah swt dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa sedangkan Allah swt pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.⁷⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

⁷⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 151.

⁷⁵ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op. cit.*, h. 128.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 549.

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.⁷⁷

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Firman-Nya, dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kedua ibu, bapaknya. Maksudnya adalah berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah dari Allah swt. Olek karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar menghormati dan memuliakan kedua orangtua karena kasih sayang keduanya sehingga manusia dilahirkan ke bumi. Selanjutnya Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia untuk beribadah kepada Allah swt da sebagai khalifa. Semuanya tidak dapat dilakukan ketika seseorang tidak dilahirkan ke dunia. Hal itu yang menyebabkan untuk menghormat ibu, bapak karena keduanyalah yang menyebabkan sehingga Allah menciptakan manusia.⁷⁸

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

Firman-Nya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah tambah. Potongan ayat tersebut, menggambarkan

⁷⁷ *Ibid.*, 630.

⁷⁸ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc. cit.*

bahwa ibu mengandung selama Sembilan bulan dan ia dengan sabar menaahan penderitaan yang cukup berat. Sejak bulan pertama hingga kandungannya semakin lama semakin berat dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.⁷⁹

وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ

Firman-Nya, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Maksudnya setelah ibu melahirkan, ia menyusuinya selama dua tahun.⁸⁰ Allah memerintahkan ibu diperintahkan untuk menyempurnakan dalam menyusukan anaknya yakni selama dua tahun penuh.⁸¹ Penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandungnya. Tujuannya untuk memelihara kelangsungan hidup anak dan untuk menumbuhkan anak dalam kondisi fisik dan psikis tetap prima. Kata *fi* artinya di dalam, mengisyaratkan bahwa penyusuan yang dilakukan seorang ibu tidak mutlak dua tahun.⁸² Allah swt menyebutkan perjuangan seorang ibu dalam mengurus anaknya. Penderitaan dan pengorbanan seorang ibu dalam melindungi anaknya diantaranya, tidak bisa tidur dengan nyaman

⁷⁹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

⁸⁰ Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 152.

⁸¹ Lihat Q.S. al-Baqarah/ 2: 233 dan Q.S. al-Ahqaaf/ 46: 15.

⁸² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 302.

pada waktu malam dan siang. Hak ini digambarkan oleh Allah swt dengan tujuan agar seorang anak senantiasa mengingat jasa-jasa ibunya.⁸³ Oleh karena itu seorang anak tidak dapat membalas semua jasa-jasa seorang ibu, hanya dengan mendoakannya setiap saat mudah-mudahan Allah swt membalasnya dengan balasan yang terbaik.⁸⁴

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Firman-Nya, dan bersyukurlah kepada-Ku dan dua orang ibu bapakmu. Syukur pertama kepada Allah swt, karena sejak mengandung sampai mendidik, tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkah Allah swt. Syukur ke dua kepada kedua orangtua. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela serta melindungi ibu juga anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Firman-Nya, kepada-Kulah tempat kembali. Maksudnya adalah Allah swt yang telah menciptakan manusia dengan segala kebesaran-Nya. Jika telah tiba waktunya maka Allah akan memanggil manusia yang dikehendakinya dan diminta pertanggungjawabannya segala yang dilakukan di dunia.⁸⁵ Allah akan memberikan balasan yang adil kepada hamba-hambanya. Perbuatan baik akan dibalas pahala yang berlipat

⁸³ Syaikh Shafiyurrahman al- Mubarakfuri, *op, cit.*, h. 153.

⁸⁴ Lihat Q.S. al-Israa' / 17: 24.

⁸⁵ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *op, cit.*, h. 129.

ganda berupa syurga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan azab neraka.⁸⁶

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.⁸⁷

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Firman-Nya, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Maksudnya, jika keduanya mengajakmu untuk mengikuti agama mereka, maka

⁸⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 640.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 630.

janganlah mengikuti keduanya.⁸⁸ Walaupun yang mengajak adalah seorang yang sangat kita hormati, sebab suatu kesalahan yang besar jika menukar tauhid dengan syirik.⁸⁹

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط

Firman-Nya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Maksudnya, sekalipun ia menyuruh untuk mempersekutukan Allah, namun sebagai anak harus tetap menghormati dan memperlakukan dengan baik di dunia.⁹⁰ Selain ia dihormati, seorang anak harus menyayangnya, mencintainya, dengan baik. Tidak menghinanya, dan menjelaskan bahwa adanya perbedaan akidah yang dimiliki. Jika keduanya sudah tua, sebagai anak harus mengasuhnya dengan baik, dan tunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang terbaik melalui perbuatan.⁹¹

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ^ج

⁸⁸ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *op, cit.*, h. 153.

⁸⁹ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 130.

⁹⁰ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *loc, cit.*

⁹¹ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc, cit.*

Firman-Nya, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Maksudnya, semua urusan di dunia akan kembali kepada Allah swt.⁹² Dan siapa yang menginginkan keselamatan maka ikutilah jalan orang-orang yang beriman.⁹³

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ^ج

Firman-Nya, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Maksudnya, manusia ada karena atas kehendak Allah swt, kehidupan di dunia hanya sementara untuk mencari bekal untuk kehidupan akhirat. Akan tetapi segala yang dikerjakan di dunia kelak Allah swt akan menilai baik buruknya. Oleh sebab itu segala yang telah ditetapkan-Nya wajib diterima dan dilaksanakan dengan baik, bukan dengan menempuh jalan sendiri.⁹⁴

يَسُبُّنَ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ^ج إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

⁹² M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 302.

⁹³ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc, cit.*

⁹⁴ *Ibid.*, h. 131.

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁹⁵

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ

Firman-Nya, "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi. Maksudnya, jika melakukan kesalahan atau kezaliman sebesar biji sawi⁹⁶, baik dalam bentuk amalan dan jasa.⁹⁷

فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ

Firman-Nya, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi. Maksudnya, jika kesalahan yang dilakukan terletak di dalam batu atau di langit walaupun pada tingkat ketujuh dan tidak diketahui oleh orang lain. Karena sebesar biji sawi yang sangat halus, namun Allah swt akan mengetahuinya dan akan memperhitungkan serta memberikan balasan.⁹⁸

يَاۤتِيۡهَا اللّٰهُ

⁹⁵ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

⁹⁶ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 155.

⁹⁷ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc. cit.*

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 305.

Firman-Nya, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Maksudnya, Allah swt akan menghadirkan kezaliman dan kesalahan pada hari kiamat kelak, yakni ketika Allah swt memberikan keputusan yang adil dan menimbang amal perbuatan manusia serta memberikan balasan yang sesuai dengan apa yang pernah dilakukan di dunia. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula.⁹⁹

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Firman-Nya, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Allah Maha Halus artinya, Allah swt memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna, sehingga tidak satupun perkara yang tersembunyi, meskipun perkara itu lembut dan sangat sulit dijangkau. Karena Allah Maha Mengetahui, artinya meski dengan langkah seekor semut yang merayap pada malam hari.¹⁰⁰

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

⁹⁹ Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfuri, *op. cit.*, h. 156. Lihat, Q.S. al-Anbiyaa' 21: 47, dan Q.S. al-Zalzalah/ 99: 7,8.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 156.

Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁰¹

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ

Firman-Nya, wahai anakku laksanakanlah salat yakni, melakukan seluruh aturan-aturan, rukun-rukun, dan waktu-waktunya.¹⁰² Shalat dapat membentengi dari perbuatan keji dan kemungkaran¹⁰³, melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu mengingat Allah swt. Islam telah memerintahkan untuk melaksanakan salat lima kali sehari semalam, tidak lebih dan tidak kurang. Salat hendaknya dilakukan secara berjamaah di masjid, tujuannya agar mempererat dengan jamaah yang lain. Sebab Islam adalah agama untuk diri sendiri dan masyarakat.¹⁰⁴

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Firman-Nya, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar. *Ma'ruf* adalah

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

¹⁰² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *loc. cit.*

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 308.

¹⁰⁴ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op.cit.*, h. 133.

perbuatan yang dinilai baik oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan akidah Islam, sedangkan *mungkar* adalah perbuatan yang dinilai buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan syariat Islam.¹⁰⁵ Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan, jika tidak bisa dengan lisan maka doakanlah mereka.¹⁰⁶

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Firman-Nya, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sabar adalah menahan gejolak nafsu agar dapat mencapai yang baik atau yang terbaik.¹⁰⁷ Sabar terdiri dari sabar terhadap segala cobaan, sabar dalam menjalankan perintah Allah swt dan sabar dalam menjauhi larangan Allah swt.¹⁰⁸ Ketika menyuruh seseorang untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi keburukan terkadang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, sehingga dalam kondisi seperti ini sifat sabar sangat dibutuhkan.¹⁰⁹

ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 309.

¹⁰⁶ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc, cit.*

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 331.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 630.

¹⁰⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarahfuri, *op,cit.*, h. 157.

Firman-Nya, sesungguhnya yang demikian itu perkara yang penting. Maksudnya, seseorang harus memiliki sifat sabar yang tinggi jika menginginkan tegaknya dakwah di dalam masyarakat. Sabar adalah kunci dalam melaksanakan suatu rencana agar tercapai dengan baik.¹¹⁰

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹¹¹

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Firman-Nya, dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong). Potongan ayat ini membahas tentang sopan santun, budi pekerti, dan akhlak yang tertinggi yakni ketika berinteraksi

¹¹⁰ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc. cit.*

¹¹¹ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

dengan orang lain.¹¹² Hendaknya ketika berbicara dengan orang lain tidak memalingkan wajahnya. Mendengarkannya dengan baik dan ketika berbicara kepada orang lain maka hendaknya mengecilkan suara serta menampakkan wajah yang ramah.¹¹³ Suara yang keras sesuatu yang dilarang oleh Allah swt dan berbicara seperti itu digambarkan dengan suara keledai.¹¹⁴

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Firman-Nya, dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Maksudnya, seseorang dilarang untuk bersikap sombong, membanggakan diri, menampakkan kebesaran dan kekuatan. Karena hal ini dibenci oleh Allah swt.¹¹⁵

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Firman-Nya, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, bangga atas kemampuan diri dan menampakkan

¹¹² H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 135.

¹¹³ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *loc, cit.*

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 645.

¹¹⁵ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *op, cit.*, h. 158.

kebanggaan kepada orang lain.¹¹⁶ Sombong karena memiliki kekayaan, wajah yang cantik atau tampan, menganggap dirinya hebat, takabbur. Karena semua itu tidak ada harganya dan bila dikaji dari segi iman orang itu dinyatakan masih cacat.¹¹⁷ Seseorang yang bersifat seperti ini tidak akan melimpahkan anugerah dan kasih sayang-Nya.¹¹⁸

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Firman-Nya, dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan. Maksudnya berjalan dengan sikap yang santun dan sederhana, tidak terlalu lambat dan cepat dan tidak terlalu pelan. Namun berjalanlah dengan sederhana dan sedang-sedang saja.¹¹⁹ Tidak membusungkan dada dan tidak merunduk bagaikan orang sakit, dan tidak tergesa-gesa.¹²⁰

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Firman-Nya, dan lunakkanlah suaramu. Maksudnya, tidak mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah¹²¹,

¹¹⁶ Lihat Q.S. al-Israa' / 17: 37.

¹¹⁷ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *loc. cit.*

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 311.

¹¹⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *loc. cit.*

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

¹²¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *loc. cit.*

agar tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Awalnya siulan yang tidak baik didengar dan diakhiri dengan tarikan napas yang buruk.¹²²

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Firman-Nya, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Ini berarti bahwa seseorang yang meninggikan suaranya saat berbicara digambarkan dengan suara keledai. Yakni sama-sama keras dan tinggi, hal seperti ini akan mendapat murka dari Allah swt dan merupakan hal yang tercelah.¹²³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

¹²² M. Quraish Shihab, *loc, cit.*

¹²³ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *loc, cit.*



















































BAB IV

KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Kriteria Pendidik dalam Surah Luqman Ayat 12

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan sosok Luqman dalam mendidik anaknya. Beberapa materi yang telah disampaikan oleh Luqman kepada anaknya; seperti akidah, ibadah dan akhlak. Materi akidah terdapat pada ayat 13 merupakan pengajaran Luqman terhadap anaknya yakni larangan menyekutukan Allah swt dengan bentuk apapun. Selanjutnya tentang akhlak terhadap orangtua terdapat pada ayat 14 dan 15, akhlak terhadap manusia sesama manusia terdapat pada ayat 19 serta akhlak terhadap lingkungan terdapat pada ayat 18. Materi tentang ibadah terdapat pada ayat 17 membahas tentang mendirikan salat, mencegah kemungkaran

dan menyeru kepada kebajikan. Pada ayat 16 membahas tentang segala yang dilakukan oleh manusia akan dibalas oleh Allah swt dengan balasan yang setimpal. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kriteria seorang pendidik dengan memperhatikan Q.S. Luqman/ 31: 12,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹

Salah satu unsur pendidikan adalah pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan proses pendidikan. Berhasil tidaknya proses pendidikan akan dipengaruhi oleh pendidik itu sendiri. Pada dasarnya tugas dan fungsi pendidikan terbagi atas dua, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga atau rumah tangga. Seorang guru bertanggung jawab berlangsungnya proses pendidikan di sekolah dan orangtua bertanggung jawab pada lingkungan keluarga. Akan tetapi, pada Q.S. Luqman/ 31 : 12-19 merupakan gambaran pendidikan pada lingkungan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.VII (Yogyakarta: PT Dana Bahakti Wakaf, 1990), h. 631.

keluarga.² Berikut kriteria seorang pendidik dalam lingkungan keluarga dengan merujuk pada Q.S. Luqman/ 31: 12:

1. Ikhlas

Sebahagian pendidik mengabaikan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan yakni, ilmu dan amal yang ikhlas karena Allah. Pendidik yang memiliki niat yang salah sehingga materi yang disampaikan tidak berkesan pada diri si terdidik. Padahal ilmu, amal disertai dengan keiklasan merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dengan adanya niat yang salah sehingga pendidikan hanya mengarah pada satu sisi saja yakni mengejar kehidupan dunia. Dengan mengejar prestasi, pangkat dan jabatan. Ketidakikhlasan dalam berilmu merupakan sesuatu yang sia-sia.³ Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan adalah sebahagian dari iman. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa niat dengan ikhlas.⁴

Sementara Luqman mendapat hidayah dari Allah swt dengan bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur kepada-Nya. Hal ini merupakan puncak hikmah yang telah diberikan kepada Luqman oleh Allah swt. Luqman mendapat hikmah dari Allah swt karena ia adalah seorang hamba yang taat beribadah kepada Allah swt dalam

² Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 11.

³ Muslim Life Style Community, *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw Sebagai Pendidik*, jil. 7 (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011), h. 8.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jil. II (Cet. II; Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 185.

berbagai hal.⁵ bersyukur kepada Allah swt atas semua nikmat yang telah diberikan dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardu (wajib).⁶

2. Bertakwa

Para ulama mendefinisikan takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan larangan-Nya. Para pendidik harus bertakwa kepada Allah swt, sebab mereka adalah panutan yang akan diikuti dan ditiru. Pendidik juga penanggungjawab pertama dalam pendidikan di sekolah.⁷ Oleh karena itu, dalam mendidik peserta didik harus jujur pada diri sendiri dahulu. Sebahagian manusia menilai seseorang dengan ilmu dan perbuatan. kejujuran juga merupakan kunci kesuksesan manusia, di dunia dan akhirat.⁸ Pada Q.S. Luqman/31 : 12, juga dijelaskan bahwa makna hikmah adalah mengetahui sesuatu yang utama dari segala sesuatu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun perbuatan.⁹ Miftahul Huda mengatakan bahwa Luqman seorang laki-laki yang saleh, jujur, perasa.¹⁰

3. Berilmu

⁵ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz. 21 (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 127.

⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilali Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. *Tafsir fi Zhilalil di Bawah Naungan al-Qur'an*, jil. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 3206.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, h. 188.

⁸ Muslim Life Style Community, *op. cit.*, h. 10.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah h: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 294.

¹⁰ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan : 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Cet. I; Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), h. 190.

Seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Terutama ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. Menguasai hukum-hukum halal dan haram, etika, akhlak, juga ilmu fiqih,¹¹ juga ilmu psikologi,¹² juga menggunakan beberapa metode untuk mendidik generasi muslim. Dengan kesungguhan dan keteguhan akan merealisasikan kemuliaan Islam.¹³ Selanjutnya kembali kepada hikmah yang telah diberikan Allah kepada Luqman dalam bentuk pengetahuan adalah ilmu yang disertai dengan pengamalan. Al-Gazali mengatakan sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa kata hikmah dalam arti pengetahuan adalah sesuatu yang utama yakni ilmu yang abadi.¹⁴

4. Bersabar

Sabar secara etimologi berarti mengekang. Sifat sabar hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang berhati mulia. Lawannya adalah amarah, yakni gejolak dalam jiwa yang menyebabkan pelakunya menjadi buta, tidak bisa membedakan yang buruk dengan yang baik. Seorang pendidik harus memiliki sifat sabar dalam berinteraksi dengan para peserta didik. Sebab para peserta didik memiliki karakter dan pribadi yang berbeda-beda. Sehingga untuk menghadapi dengan

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *op, cit.*, h. 188.

¹² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 28.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *op, cit.*, h. 191.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 292.

berbagai karakter membutuhkan sifat sabar yang tinggi.¹⁵ Dengan adanya berbagai perbedaan pendapat tentang sosok bentuk tubuh Luqman, namun semua ulama berpendapat bahwa Luqman memiliki kulit hitam dan bibir tebal. Sehingga banyak mendapat cemoohan dari masyarakat di sekitarnya. Pada suatu hari ada seorang yang kaget melihat tampang Luqman yang hitam. Luqman berkata, walaupun engkau melihat kedua bibirku ini tebal, namun yang diucapkannya adalah perkataan lemah-lembut yang penuh mutiara. Walaupun engkau melihat kulit hitam mengkilat, namun hatiku putih bagaikan kaca bersih tanpa noda.¹⁶ Pernyataan di atas merupakan salah satu bukti bahwa Luqman memiliki sifat sabar yang tinggi dalam menghadapi perkataan orang yang ada di sekitarnya. Selain hal di atas, al-Qurtubi sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Huda, ia mengatakan bahwa Luqman menikah dan memiliki beberapa anak dan mereka meninggal, tetapi dia tidak menangisinya.¹⁷

B. Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19

Metode adalah cara, jalan dan usaha yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸ Seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode

¹⁵ Muslim Life Style Cummunity, *op, cit.*, h. 26.

¹⁶ M. Ishom EI Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an : Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), h. 384.

¹⁷ Miftahul Huda, *op, cit.*, h. 201.

¹⁸ Barsihannor, *op, cit.*, h. 79.

yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.¹⁹ metode yang diterapkan Luqman pada Q.S. Luqman/ 31: 13 menurut Barsihannor di dalam bukunya dengan judul *Belajar dari Luqman al-Hakim*.

1. Metode Nasehat

Nasehat Luqman terhadap anaknya dalam ayat 13-19 adalah materi tentang tauhid, ibadah dan akhlak. Nasehat memberikan implikasi psikologi terhadap perkembangan anak. Menurut ‘Abd al-Rahman Umdirah sebagaimana dikutip oleh Barsihannor, nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa, karena memberikan ketenagnan hati jika disampaikan dengan hati yang ikhlas. Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dengan penuh rasa cinta seorang ayah. Karena Luqman mengulang-ulang untuk menasehati anaknya disertai dengan kata *hai anakku*.²⁰ Menurut Muhammad Qutb sebagaimana dikutip oleh Marjani Alwi, bahwa nasehat yang diberikan dengan rasa cinta dan kasih sayang akan memberikan pengaruh psikologi terhadap seseorang. Nashi Ulwan dengan pengutip yang sama mengatakan bahwa metode nasehat akan mempengaruhi iman, spiritual, moral dan sosial anak. Sebab nasehat dapat

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 108.

²⁰ Barsihannor, *op, cit.*, h. 80.

membukakan mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.²¹

2. Metode Teladan

Keteladanan merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan pendidikan. Seorang pendidik dilingkungan keluarga atau sekolah akan ditiru oleh peserta didiknya.²² Keteladanan dalam pendidikan salah satu metode yang efektif dan akan mendorong terbentuknya kepribadian anak seperti moral, spiritual maupun sosial. Sebab seorang pendidik menjadi contoh yang akan ditiru dalam segala prilaku, sopan santun serta semua ucapannya. Secara tidak langsung figur seorang pendidik akan tergambar dalam pribadi seorang anak. Ketika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki akhlak yang mulia dan taat beragama.²³ Sebaliknya ketika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti sifat tidak baik tersebut. Untuk menerapkan metode teladan dengan baik maka seorang pendidik harus memulai terlebih dahulu untuk diri sendiri seperti membiasakan berakhlak baik setiap hari. Mempraktekkan sesuatu yang baik dan

²¹ Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 133.

²² Armai Arief, *op, cit.*, h. 116-117.

²³ Barsihannor, *op, cit.*, h. 83.

memperkenalkan suatu perbuatan yang buruk agar peserta didik dapat menghindarinya.²⁴

Suatu bangsa dikatakan baik jika akhlak pemimpinya baik. Sebaliknya sebuah negara dikatakan buruk, jika akhlaknya buruk. Prilaku rakyat pada umumnya mengikuti prilaku orang yang memimpinya. Oleh karena itu keteladan yang baik dari pemimpin negara ini perlu ditingkatkan, agar bangsa ini dapat lepas dari berbagai krisis yang mencekik rakyat.²⁵

Pada bab sebelumnya penulis telah membahas kandungan ayat 12-19, pada ayat 13 dan seterusnya Luqman memberikan materi tauhid, ibadah dan akhlak. Karena beliau mendapat hikmah dari Allah swt karena kesalehaannya. Pada dasarnya sebelum Luqman mengajarkannya pada anaknya ia telah mengamalkannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Sulaiman al-Taimiy sebagaimana yang dikutip oleh Barsihannor, agar anaknya memperbanyak zikir dengan banyak mendoakan kedua orangtua (Q.S. Luqman/ 31: 14).²⁶

Ketika kata-kata di atas dicermati dengan baik maka seperti itu pula seorang pendidik terkhusus kedua orang tua ketika di lingkungan keluarga. Ayah dan ibu merupakan contoh dalam segala hal, baik dalam bentuk perbuatan, ucapan, tingkah laku dan juga dalam beretika. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempersiapkannya sejak dini sebelum mereka menjadi pendidik serta berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Seorang ibu harus menjaga ucapannya

²⁴ *Ibid.*, h. 122.

²⁵ *Ibid.*, h. 124.

²⁶ Barsihannor, *op. cit.*, h. 83.

terhadap anaknya sebab segala yang diucapkan seorang ibu merupakan doa untuk anak-anaknya begitupula seorang ayah.

3. Metode Dialog (Tanya Jawab)

Metode dialog sangat berguna untuk menumbuhkan kreatifitas anak dan memeberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Dalam Q.S.Luqman/ 31: 12-19 tidak ditemukan dialog antara Luqman dengan anaknya akan tetapi, keduanya terjadi komunikasi yang dialogis. Seperti Luqman menasehati anaknya agar takut kepada Allah swt dan hanya berharap kepada-Nya dengan penuh keikhlasan (Q.S. Luqman/ 31: 13). Selanjutnya Luqman menasehati anaknya tentang perbuatan dan balasannya. Sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan walaupun hanya sebesar biji sawi maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Sebab pengetahuan Allah Maha Luas, di mana dan kapanpun manusia berada, Allah pasti mengetahuainya (Q.S.Luqman/ 31: 15). Selanjutnya ketika Luqman melakukan perjalanan, Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya bagaimana bersikap terhadap alam dan lingkungan sebagai ciptaan Allah (Q.S. Luqman/ 31: 18).²⁷

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan pada peserta didik yang berusia kecil. Karena ia memiliki rekaman atau ingatan yang kuat.

²⁷ *Ibid.*, h. 86.

Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Hal ini merupakan infestasi dalam hidupnya ketika usia remaja dan dewasa.²⁸ Metode ini hendaknya dimulai pada usia sejak bayi, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh disertai dengan pengawasan.²⁹

Luqman mendidik anaknya dengan menerapkan metode pembiasaan sebagaimana kata *ya'izhuhû* yaitu nasehat (Q.S. Luqman/ 31: 13). Bentuk kata ini berberntuk *fiil mudhari* yang berarti menasehati secara terus menerus.³⁰

C. Tujuan Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia itu sendiri.³¹ Tujuan pendidikan juga berarti perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses

²⁸ Armai Arief, *op, cit.*, h. 110.

²⁹ *Ibid.*, h. 114-115.

³⁰ .M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesa, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 298.

³¹ Marjani Alwi, *op, cit.*, h. 91.

pendidikan terhadap individu, masyarakat maupun lingkungan.³² Beberapa tujuan yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya pada Q.S. Luqman/ 31: 12-19 adalah:

1. Q.S. Luqman/ 31: 13 (Nasehat mentauidkan Allah swt)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³³

pada ayat di atas menjelaskan tentang tujuan pokok pendidikan Luqman kepada anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah swt. Allah swt wajib disembah, tidak boleh menyamakan Allah dengan yang lain.³⁴ Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Seorang yang menyamakan makhluk dengan pencipta ayau menyamakan berhala dengan Allah swt. Perbuatan tersebut

³² Barsihannor, *op, cit.*, h. 32.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 631.

³⁴ Barsihannor, *op, cit.*, h. 33.

merupakan kezaliman.³⁵ Perbuatan syirik termasuk dosa yang besar dan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kecuali dengan taubat *nasuha*.³⁶

Pada ayat ini orangtua diwajibkan selalu menasehati anaknya agar memperoleh kebaikan dan hal itu merupakan tugas yang mulia. Luqman menasehati anaknya untuk menghindari perbuatan syirik, karena ia merupakan malapetaka dan juga dapat merusak keislaman seseorang.³⁷

Seorang pendidik menanamkan nilai keimanan pada diri anak di mulai usia pada tingkatan kanak-kanak dan sekolah dasar. Sebab pada usia tersebut naluri anak-anak dapat menerima pendidikan keimanan. Luqman sendiri lebih mengutamakan pendidikan tauhid kepada anaknya, sebagaimana pada wasiat Luqman kepada anaknya agar ia bersyukur (Q.S. Luqman/ 31: 12).³⁸

2. Q.S. Luqman/ 31: 14 (Berbakti kepada kedua orangtua)

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid al-Nuur* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3207.

³⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, seri. II (PT Bina Ilmu, 1983), h. 136.

³⁷ Miftahul Huda, *op. cit.*, h. 204-205.

³⁸ *Ibid.*, h. 135.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁹

Pada ayat 14 membahas tentang, tujuan pendidikan pada aspek moral dan akhlak. Pembinaan akhlak terdiri dari dua yakni akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap Allah swt. Pada ayat di atas Luqman menanamkan pembinaan akhlak kepada kedua orangtua terkhusus kepada ibu. Ibu telah mengandung dan mengasuh dengan susah payah.⁴⁰ Oleh karena itu seorang anak memiliki kewajiban berbakti dan menghormati serta memuliakan kedua orangtua.⁴¹

Selanjutnya dalam ayat ini juga dijelaskan akhlak kepada Allah swt dengan cara bersyukur kepada-Nya. Sebab kebaikan hiduph harus disertai dengan rasa syukur. Sehingga jiwa manusia bersih dengan bersyukur atas kebaikan atau nikmat yang diperoleh.⁴² Menurut Brusī , sebagaimana yang dikutip oleh Miftahu Huda, bahw setiap orangtua melahirkan manusia secara sempurna

³⁹ Departemen Agama RI, *loc. cit.*

⁴⁰ Barsihannor, *op, cit.*, h. 34.

⁴¹ Umar Hasyim, *loc, cit.*

⁴² Barsihannor, *loc, cit.*

dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah swt. Maka pantaslah ketika orangtua bersyukur dengan cara taat beribadah kepada Allah swt, melakukan perbuatan yang diridai-Nya seperti salath, puasa dan sebagainya. Sedangkan syukur kepada kedua orangtua dengan cara silaturrahim dan berbuat baik kepadanya.⁴³

3. Q.S. Luqman/ 31: 15 (Bila orangtua syirik)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.⁴⁴

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa berbakti kepada kedua orangtua wajib hukumnya apabila tidak bertentangan dengan ajaran Allah swt. Akan tetapi, ketika keduanya memerintahkan untuk menyekutukan Allah swt maka tidak boleh di taati. Sebab tidak ada kewajiban untuk taat terhadap orang yang memerintahkan berbuat maksiat kepada Allah swt sekalipun itu perintah

⁴³ Miftahul Huda, *op, cit.*, h. 208-209.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *loc, cit.*

kedua orangtua.⁴⁵ Pada ayat 15 inimerupakan tujuan pendidikan pembinaan intelektual dengan menanamkan berpikir kritis terhadap anak.⁴⁶ Menurut Sadiq Hasan Khan sebagaimana yang dikutip oleh Barsihannor, bahwa seorang anak tetap berbuat baik kepada keduanya, sialturrahim, berakhlak mulia, bersikap sabar, dan memeliharannya.⁴⁷

4. Q.S. Luqman/ 31: 17 (Tunaikan salat)

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴⁸

pada ayat di atas membahas tentang tujuan pendidikan untuk melakukan suatu beribadah kepada Allah swt. Luqman menanamkan disiplin yang tinggi kepada anaknya. Sebagaimana yang disampaikan al-Ausiy al-Bagdadi bahwa Luqman menasehati anaknya agar tidak melalaikan salat karena ada pekerjaan lain. Salat itu penting dan merupakan tempat beristirahat bagi orang yang

⁴⁵ Basihannor, *op, cit.*, h. 35.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 34.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 36.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *loc, cit.*

beriman.⁴⁹ Dengan salat seseorang akan mendapat ridha Allah swt dan mampu mencegah untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar.⁵⁰ Luqman juga menjelaskan tentang manfaat puasa dan salat. Puasa merupakan latihan untuk memperbaiki tabiat dan memperbaiki jiwa yang tidak pernah luput dari kesalahan.⁵¹ Serta melaksanakannya dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.⁵² Dengan salat dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu mengingat Allah swt. Salat wajib dikerjakan sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. Betapa besarnya pengaruhnya terhadap jiwa manusia ketika melakukan gerakan takbir, ruku, I'tidal, sujud, dan salam. Dengan adanya berbagai gerak ketika salat akan memberikan kekuatan pribadi, lahir dan batin serta moral dan mental.⁵³

5. Q.S. Luqman/ 31: 18 (Sikap hidup)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁴⁹ Barsihannor, *loc, cit*,

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *op, cit.*, h. 3210.

⁵¹ Barsihannor, *op, cit.*, h. 37.

⁵² M. Quraish Shihab, *op, cit.*, h. 308.

⁵³ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 132.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁵⁴

pada ayat di atas dijelaskan tentang tujuan pendidikan demi terbentuknya sifat sosial dan cinta terhadap lingkungan hidup. Tujuannya agar memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia tidak terlepas dari ikatan komunitasnya, sebab manusia memiliki keinginan untuk bergaul, bersama dan bermasyarakat. selain memiliki hubungan dengan sesama manusia maka Luqman juga memberikan nasehat agar mencintai lingkungan.⁵⁵ pada intinya ayat ini membahas tentang budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tinggi.⁵⁶ Ketika semuanya dapat direalisasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat maka akan terjalin ukhuwah Islamiyah. Hal inilah yang diharapkan oleh umat Islam.



⁵⁴ Departemen Agama RI, *loc, cit.*

⁵⁵ Barsihannor, *loc, cit.*

⁵⁶ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *op, cit.*, h. 134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan tentang konsep mendidik anak dalam al-Qur'an:

1. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia yang memiliki peran yang terbesar di dalam kehidupan. Pendidikan bertanggung jawab melatih individu untuk berkumpul di dalam masyarakat dengan aturan-aturan, kaidah-kaidah, prinsip-prinsip serta tradisi-tradisi. Pendidikan merupakan kekayaan intelektual, nilai-nilai kemuliaan serta kebiasaan-kebiasaan bermartabat pada generasi berikutnya.
2. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang berbagai nama Luqman al-Hakim. Namun dalam sejarah, Luqman yang dimaksud adalah yang memiliki kulit hitam dan bibir yang tebal. Dia mendapat hikmah dari Allah swt karena kesalehannya dalam menjalankan perintah Allah swt. Ia memiliki akidah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga ia mendapat hikmah dari Allah swt. seperti, sifat syukur (Q.S. Luqman: 12), mentauhidkan Allah swt dan tidak memperskutukan-Nya dalam bentuk apapun (Q.S. Luqman: 13), berbakti kepada kedua orangtua (Q.S. Luqman: 14), kecuali ia memerintahkan untuk mmperskutukan-Nya (Q.S, Luqman: 15),

melaksanakan salat dengan sempurna dengan syarat dan rukun-rukunya. Karena salat merupakan amal pertama yang akan dihisap amalnya oleh Allah swt, jika salatnya baik maka amal yang lainnya akan baik pula, dan sebaliknya jika salat tidak baik maka yang lainnya ikut tidak baik pula. Karena salat adalah kunci utama atas kebaikan lainnya (Q.S. Luqman: 17), juga menghindari perbuatan angkuh dan sombong (Q.S. Luqman: 18-19), amal-amalan yang telah dilaksanakan akan di balas oleh Allah swt walaupun besarnya sekecil biji sawi (Q.S. Luqman: 16).

3. Al-Qur'an telah menggambarkan salah satu sosok pendidik yang ideal. Ia adalah Luqman. Karena kesalehannya dan mulianya akhlaknya sehingga Allah swt mencantumkan namanya dalam al-Qur'an pada surah Luqman (surah ke-31). Luqman mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dengan kata *bunayya* pada ayat 16 dan 17. Karena kesalehannya sehingga ia mendapat hikmah dari Allah swt diantaranya ilmu pengetahuan. Dan ia mampu mengamalkannya dengan baik, Dengan bersyukur kepada-Nya, tidak mempersekutukannya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya (bertakwa) di sertai dengan sifat sabar.

Sebagai pendidik Luqman menerapkan beberapa metode dalam mendidik anaknya. Seperti nasehat, ia menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang, ia memberikan contoh perbuatan yang dapat meninggikan derajat di hadapan Allah, seperti melaksanakan salat secara sempurna, memiliki

hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Serta menerapkan kebiasaan dengan akhlak mulia, sopan santun dan lain-lain.

B. Implikasi Penelitian

1. Dengan memahami konsep mendidik anak dalam al-Qur'an diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat, agar mendidik putra-putrinya atau peserta didik sesuai al-Qur'an, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak baik.
2. Pengkajian dan penelitian tentang pendidikan anak diharapkan untuk dikembangkan lagi, dan dapat memberi motivasi kepada semua pihak untuk mengadakan pengkajian dengan beberapa metode yang digunakan.
3. Penulis menyadari bahwa pengkajian tentang skripsi ini masih banyak kekurangan, terutama dalam pembahasannya.
4. Kepada rekan mahasiswa khususnya mahasiswa Ushuluddin, Filsafat dan Politik, agar membaca al-Qur'an dengan mengkaji serta mentadabburinya. Sehingga memiliki disiplin ilmu yang berbeda terutama dalam menyelesaikan problema yang kontemporer dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*, juz. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Aziz, Rosmiaty. *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Ahmad, A.Kadir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Alwi, Marjani. *Materi dan Metode Pendidikan Agama bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Cooper, Carol. et al. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Cet. I; Erlangga, 2009.
- Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, X. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf. 1990.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi disempurnakan. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Ecol, Jhon.M dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXI; Gramedia, 1995
- Fachruddin HS. *Ensiklopedia al-Qur'an*, jil. I. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

- Halim, Wahyuddin dan Qadir Gassing. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, seri. II. PT Bina Ilmu, 1983.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Cet. I: Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Karom, Ahmad. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang disempurnakan. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Mahalli, ed. Mudjab. *Asbabul Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Abadi, 1999.
- Munirah, *Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran, Keluarga, sekolah dan Masyarakat dalam Perkembangan Anak*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Musgamy, Awaliah. *Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik SARA di Indonesia*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Muslim Life Style Community. *Ensiklopedia Nabi Muhammad sawsebagai Pendidik*, jil. 7. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011.
- Mulia, Sitti Musdah. *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- al- Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jil.7,8, Cet. III; Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2010.

- al-Nahlawi, Abdurraman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Cet. II; Bandung: CV Dipongoro P, 1992.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: PT al-Ma'arif, 1993.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qu'an*. jil. 9. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres, 2004.
- al- Qarashi, Baqir Sharif. *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Rahmat. *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Rama, Bahaking. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan di Dunia dan Indonesia*. Cet. I; Padang: Quatum Teaching, 2005.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik bersama Nabi Muhammad saw: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an Masa Kini*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1983.
- _____. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhui: Beberapa Ilmiah tentang al-Qur'an*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 1986.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999.

_____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

al- Siddiegy, Hasbi. *Al-Islam: Kepercayaan Kesusilaan Amal Kebajikan*, jil. I dan II. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Madjid al-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

al- Shaabuuniy, M. Ali. *Studi Ilmu al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1992.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

al-Sayuti, Imam Jalalain. *Terjemahan Tafsir al-Jalalain Berikut Asbabul Nuzul*, jil. I. Cet. 10; Bandung: P. Sinar Baru Algensindo, 2010.

Trinurmi, Sitti. *Proses Penshalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2011.

al-Thuri, Hanna Athiyah. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007.h

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. jil. II. Cet. II; Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

al-Zuhailî, Muḥammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan bagi Orangtua Muslim*. Cet. I; Bandung: al-Bayan, 2004.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ICE, dilahirkan di Locok (Enrekang Duri) Desa Batunnoni, Kecamatan Anggeraja Timur, Kabupaten Enrekang, Sulawesi- Selatan, pada tanggal 21 Februari 1987. Anak ketiga dari tujuh bersaudara, merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Lewa dan Ibunda Emen.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 75 Locok mulai tahun 1994-2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 4 Baraka, Jl. Pendidikan No. 11 Desa Parinding, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMA Negeri I Baraka, sampai pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan kelas 3 di MAN I Baraka dan tamat pada tahun 2007.

Kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang sekolah tinggi dan terdaftar pada perguruan tinggi Negeri Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penulis diterima di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Jurusan IBTQ (Instruktur Baca Tulis dan Terjemah al-Qur'an) program Diploma (D2) pada tahun akademik 2008/2009, dan menyelesaikan tahun 2010, serta memperoleh gelar A.Ma (Ahli Muda). Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pada fakultas yang sama, Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, program starsatu (SI). Penulis menyelesaikan studi dan lulus pada tahun akademik 2013.

Di samping sebagai mahasiswa, penulis salah satu pembina TKA-TPA Sahabat al-Qur'an I, Jl. Cenderawasih No. 133 A, Kelurahan Mario, Kecamatan Mariso pada tahun 2008- sampai sekarang. Bendahara LPTPA PPPQ Sulawesi Selatan tahun 2010-2011 dan Sekretaris LPTPA (Lembaga Pendidikan Taman Pendidikan al-Qur'an) PPPQ (Pusat Pengembangan pendidikan Qur'an) dan pengurus MPM (Mahasiswa Pencinta Masjid) UIN Alauddin Makassar tahun 2011-2012. Pengurus FKM3 (Forum Komunikasi Mahasiswa Muslim Masserempulu) Enrekang tahun 2011- sekarang.